

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) PADA
PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Nama : Arwinto Septoaji, SE

NIM : C4C099156

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2002

TESIS BERJUDUL
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN
LABA (INCOME SMOOTHING) PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
BURSA EFEK JAKARTA

Yang dipersiapkan & disusun oleh
Arwinto Septoaji

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 September 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing I :

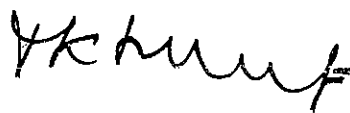

DR. M. Chabachib, SE. MSi, Akt

Dosen Pembimbing II :

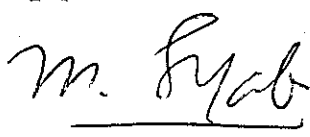

Dra. Zulaikha, MSi

Anggota Tim Penguji

Penguji I :


Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi

Penguji II :


Drs. M. Syafruddin, MSi, Akt

Semarang 26 September 2002

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program



Mohammad Nasir, MSi, Akt

ABSTRAKSI

Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja pada suatu tingkat laba yang diinginkan terhadap laba yang dilaporkan. Proses tersebut sering dikenal dengan istilah perataan laba (*Income Smoothing*). Perataan laba dapat didefinisikan sebagai sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel (akuntansi) semu maupun (transaksi) riil (Koch, 1981). Isu utama yang diteliti adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Penelitian ini menggunakan sampel 62 perusahaan yang telah go publik dan terdaftar di BEJ yang diseleksi dengan metode purposive sampling. Selanjutnya sampel diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba dan non perata laba dengan model Eckel (1981). Hasil dari klasifikasi menunjukkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di BEJ.

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik secara umum (Statistik deskriptif) dan uji hipotesis dengan menggunakan logit model. Dalam logit model ini untuk menilai kelayakan model regresi menggunakan Goodness of fit test dengan uji Chi Square untuk melihat coefficient determinant didalam multiple regression. Sedangkan untuk menguji koefisien regresi logit digunakan Wald statistik dibandingkan dengan tabel X^2 dengan $\alpha = 0,05$.

Pengujian selanjutnya disesuaikan dengan hipotesis yang dimaksud yaitu menguji faktor-faktor net profit margin, besaran perusahaan, leverage operasi dan sektor industri. Simpulan yang diperoleh menyatakan bahwa net profit margin dan leverage operasi mempengaruhi perataan laba sedangkan besaran perusahaan dan sektor industri ternyata tidak mempengaruhi perataan laba.

ABSTRACT

Earning Managements could be mean as an intentional process in a certain expected profit grade (of) the profit reported. This process is generally known as *income smoothing*. This latest term means an instrument used by management to minimize the sequencial variability of relatif income report againts some visible target order due to unreal variable manipulation (accounts) as well as the real one. The main issue researched is analysis of the factors influencing income smoothing in Bursa Efek Jakarta (BEJ).

This research are spreaded to 62 companies registered in BEJ even selected by purposive sampling method. These samples are continously classified to be smoother or non smoother by using Eckel models (1981). The result of this classification shows that income smoothing done by public companies in BEJ is available.

This research use general statistic test (*Descriptive Statistic*) and hypothesis test trough logit model. By this logit model, regresi model realibility estimated by using *Goodness of fit test* with Chi Square test to view the determinant coefficients in *the multiple regression*. Where as logit regresi coefficient is estimated by Wald statistics compared by X^2 table which $\alpha = 0,05$.

The next test is adapted to the mentioned hypothesis to test the factors of net profit margin, company size, leverage operation and industrial sector. The drawn conclusion state that net profit margin and leverage operation influence the income smoothing, where as company size and industrial sector do not influence the income smoothing.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Dua (S2) program studi akuntansi jurusan ilmu-ilmu sosial fakultas ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini banyak mengalami hambatan, tetapi hambatan tersebut dapat diatasi berkat bimbingan dari-Nya, serta berkat bantuan dari para dosen pembimbing dan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

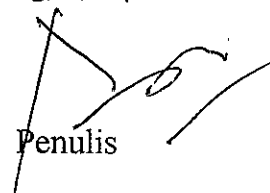
1. DR. M. Chabachib, SE, Msi, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan untuk penulisan tesis ini dengan kesabaran dan perhatian dalam memberikan dukungan dan bimbingannya hingga dapat terselesaikannya tesis ini.
2. Dra. Zulaikha Msi selaku pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan yang bermanfaat bagi penulisan tesis ini
3. Drs. Mohamad Nasir, Msi, Akt selaku ketua program studi Magister Akuntansi yang telah memberikan dorongan dan rekomendasi.

4. Dosen, staf administrasi, dan karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi, atas kebaikan ilmunya yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Drs. Sudaryono, Mkes yang selalu memberikan dorongan moril dan mendoakan keberhasilan studi lanjut saya di Program Pascasarjana Undip.
6. Teman-teman, keluarga dan pihak – pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa segala kebaikan yang penulis terima tidak akan terbalaskan oleh penulis, hanya Allah SWT yang akan membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis berharap, walaupun tesis ini masih jauh dari sempurna namun sekecil apapun semoga tetap bermanfaat.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Semarang, 17 Sept 2002


Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
ABSTRACT	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Teori Keagenan	10
2.1.2. Teori Sinyal	13
2.1.3. Income Smoothing	14
2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Income Smoothing	16

2.2.1. Net Profit Margin	16
2.2.2. Besaran Perusahaan	17
2.2.3. Lverage Operasi	18
2.2.4. Sektor Industri	20
2.3. Penelitian Terdahulu	21
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.5. Hipotesis	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	28
3.2. Jenis dan Sumber Data	29
3.2.1. Jenis Data	29
3.2.2. Sumber Data	30
3.3. Identifikasi Operasional Variabel	30
3.3.1. Status Perusahaan	30
3.3.2. Net Profit Margin	32
3.3.3. Besaran Perusahaan	33
3.3.4. Sektor Industri	33
3.3.5. Lverage Operasi	33
3.4. Teknik Analisis	34
3.4.1. Statistik Deskriptif	34
3.4.2. Uji Hipotesis	35
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Sampel	39

4.2. Analisis Deskriptif	43
4.3. Uji Hipotesis	44
4.4. Pembahasan	50
4.5. Implikasi Penelitian	54
4.5.1. Implikasi Teoritis	55
4.5.2. Implikasi Manajemen	56
4.5.3. Implikasi Luar Manajemen	57
BAB V KESIMPULAN	
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Keterbatasan	60
5.3. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	24
2. Operasional Variabel	33
3. Klasifikasi Sampel Sub Sektor Manufaktur	40
4. Klasifikasi Sampel Sub Sektor Keuangan	41
5. Klasifikasi Sampel Other Manufaktur	42
6. Klasifikasi Sampel atas dasar Indeks Eckel	42
7. Uji Statistik Deskriptif	43
8. Nilai Chi Square	46
9. Overall Clasification Table	47
10. Model Overall Fit	48
11. Koefisien Regresi	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Hubungan Variabel	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi, adalah salah satu informasi yang bermanfaat untuk mengkomunikasikan antar berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara garis besar pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok yakni pihak internal dan eksternal. Diantara kedua belah pihak tersebut, manajemen merupakan pihak yang memiliki akses langsung dalam penyusunan laporan keuangan, karena manajemen diberikan kewenangan untuk mengelola perusahaan oleh *stockholder*. Di lain pihak pemegang saham (*stockholder*) dan kreditor adalah pihak yang menanamkan modal kepada perusahaan untuk dioperasikan oleh manajemen agar memperoleh *return* dari investasi yang ditanamkannya.

Demikian juga halnya dengan pemerintah sebagai pihak pemegang otoritas dalam negara mempunyai kepentingan dalam akses suatu perusahaan. Hal ini tak lepas dari tugas pemerintah selaku pengawas dan stabilisator ekonomi memiliki kepentingan lain yaitu berupa penetapan kebijakan di bidang pajak serta kebijakan distribusi pendapatan sebagai salah satu bagian dari arah pembangunan nasional. Untuk itu wajar bila pemerintah

membutuhkan informasi baik *financial* maupun *non financial* seperti halnya dengan para *stockholder*.

Diantara pihak-pihak tersebut sering timbul pertentangan kepentingan yang dapat mendorong timbulnya konflik, diantaranya :

1. Dalam kaidah *agency theory*, manajemen (*agen*) merupakan orang-orang yang rasional. Mereka berkeinginan mempertahankan kepentingan dalam perusahaan. Bahkan manajemen terdorong mau melakukan *moral hazard* dengan harapan bahwa tujuannya dapat tercapai. Dilain pihak *principal* juga sama, mereka punya kepentingan dalam perusahaan. Selaku pemilik perusahaan, *principal* berkeinginan agar investasinya dapat teramankan, serta manajemen mau mengikuti kehendaknya. Kedua perbedaan kepentingan tersebut membutuhkan jalan tengah untuk mengurangi jurang perbedaan tersebut. Laporan keuangan sebagai produk akhir akuntansi mencoba memberi solusi yang menjembatani kepentingan (*interest*) antara kedua belah pihak. Hal ini terlihat dari peran dan fungsi laporan keuangan disamping sebagai sumber informasi yang oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat dijadikan sebagai wahana dapat membantu dalam pengambilan keputusan, juga dapat berfungsi sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen kepada *stockholder* (*entity theory*). Selaku pihak yang akan dinilai oleh *stockholder* manajemen berkepentingan dan berkenginan untuk menunjukkan kinerjanya. Untuk itu agar nampak bahwa kinerjanya baik terutama kinerja keuangan yang

dicerminkan dalam laporan keuangan (laporan laba-rugi), maka manajemen tidak segan-segan melakukan (*income smoothing*). Dalam kaitannya dengan pencarian sumber dana dari luar, mencari kredit misalnya, manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan. Diharapkan dengan *income smoothing* kreditor beranggapan bahwa perusahaan dalam posisi sehat, karena dalam kaidah *income smoothing*, perusahaan ingin menunjukkan *trend* kenaikan pendapatan dari waktu-kewaktu yang semakin baik.

2. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin. Sehingga dengan *income smoothing* maka perusahaan dapat memindahkan beban pajak dari satu periode ke periode yang lain.

Secara umum bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah penting dan diperlukan. Namun pada praktiknya baik pemegang saham, kreditor maupun pemerintah cenderung lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan rugi laba. Situasi ini disadari oleh manajemen terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*).

Manajemen laba, diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Contoh manajemen laba dalam pengertian tersebut adalah perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Borneo et.al (1976) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Perataan laba adalah suatu fenomena umum sebagai perilaku rasional yang didasarkan pada asumsi bahwa manajemen adalah individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Konsekuensi yang timbul

- bahwa motivasi yang mempengaruhi manajer atas kebijakan tertentu adalah memaksimalkan kepentingannya. Sedangkan kepentingan manajer tergantung pada nilai perusahaan. Sehingga fluktuasi laba dan tidak dapat diprediksinya laba yang akan datang juga menjadi salah satu sebab adanya praktik perataan laba.

Dalam penelitian yang dilakukan Anshari (1994) melihat empat faktor sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas dan nasionalitas kepemilikan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian

yang dilakukan Anshari (1994) dengan mencoba untuk melihat generalitas dari hasil yang diperolehnya dengan melakukan pengujian yang sama dengan rentang waktu yang berbeda yakni tahun 1995 – 2000 dengan alasan bahwa periode tersebut merupakan peralihan waktu terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Sehingga penelitian ini juga ingin mengetahui apakah pada periode tersebut banyak perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Selain itu peneliti juga mencoba memasukkan variabel leverage operasi dan mengganti variabel nasionalitas pemilik, karena secara logis variabel ini akan mempengaruhi tindakan perataan laba dimana seorang manajer akan berusaha untuk mendapatkan kredit dengan bunga yang rendah sedangkan kreditur senantiasa melihat kemampuan finansial perusahaan.

Ilmainir (1993) dan Zuhroh (1996). Dalam penelitiannya Ilmainir menguji faktor laba dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba sedangkan dari tiga faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba. Hasil penelitian juga merekomendasikan harga saham

dan kebijakan laba mempengaruhi praktik perataan laba sedangkan rencana bonus ternyata tidak berpengaruh.

Dye (1998) merekomendasikan bahwa pemilik mendukung perataan penghasilan karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktek manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

Machfoedz (1998) merekomendasikan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba, berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Anshari (1994), yang mengindikasikan bahwa kelompok usaha terdapat pengaruh antara kelompok usaha dengan *income smoothing*. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa masih perlu pengujian ulang pengaruh antar variabel tersebut.

Zuhroh (1996), Machfoedz (1998) merekomendasikan bahwa Leverage perusahaan mempengaruhi *income smoothing*, hal ini berarti bagi perusahaan yang ingin mencari kredit dari luar, maka mereka berusaha melakukan perataan laba, alasan yang mendasarinya adalah perusahaan akan menunjukkan kinerja dan kemampuannya dalam mengembalikan hutang dan bunga seperti yang tercermin dalam *leverage* yang dimiliki.

Ilmainir (1987), White (1970), Ashari, dkk (1994), Assih (1994), merekomendasikan bahwa besaran perusahaan berpengaruh terhadap *income*

smoothing. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan *income smoothing*, karena jika dirunut dalam *agency theory* dimana antara *agen* dan *principal* merupakan pihak yang rasional dan mencoba memepertahankan kepentingannya, sehingga *agen* berusaha untuk menunjukkan prestasinya dengan melakukan *income smoothing*.

1.2. Perumusan Masalah

Sebagaimana uraian diatas disebutkan bahwa praktik perataan laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pihak lain (pemegang saham, kreditor dan pemerintah) serta mengurangi fluktuasi dari laba tahunan yang dilaporkan, serta masih kontradiktifnya hasil penelitian terdahulu baik dalam maupun luar negeri, maka hal tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan, dengan menguji :

- a. Apakah Net Profit Margin mempengaruhi tindakan perataan laba
- b. Apakah Besaran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba
- c. Apakah Sektor industri mempengaruhi tindakan perataan laba
- d. Apakah Lverage Operasi perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba
- e. Apakah Net Profit Margin, Besaran perusahaan, Sektor industri dan Lverage operasi mempengaruhi tindakan perataan laba

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perataan laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh Besaran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh Sektor industri terhadap perataan laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage Operasi* perusahaan terhadap perataan laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, Besaran perusahaan, *Leverage operasi* dan sektor industri terhadap perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan didalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.
- Bagi pengembangan informasi pasar modal mengenai praktik perataan laba dalam analisis kinerja perusahaan publik di Indonesia.
- Bagi BAPEPAM selaku pengawas pasar modal di Indonesia khususnya di Bursa Efek Jakarta dalam menggunakan wewenangnya untuk membuat peraturan atau kebijakan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh emiten.

- Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
- Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Perataan laba (*Income Smoothing*) berkaitan dengan konsep manajemen laba (*earnings managements*). Penjelasan tentang konsep manajemen laba ini menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menggambarkan bahwa perusahaan adalah sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agen*). *Agency theory* memiliki kaidah bahwa munculnya kepentingan yang berlawanan antara manajemen dan pemilik yang merupakan suatu rintangan. *Principal* mendelegasikan *responsibility decision making* kepada agen. Baik agen maupun *principal* merupakan pihak yang rasional, sehingga mereka ingin supaya kepentingannya dapat terpelihara. Manager selaku pihak yang tahu persis kejadian di perusahaan berusaha memperoleh keuntungan yang besar bagi golongannya, sementara *principal* juga ingin supaya agen melakukan tindakan seperti yang dikehendaki *principal*. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori keagenan digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak kerja dan sistem informasi yang akan memaksimalkan fungsi dan manfaat *principal*, dan kendala-kendala perilaku yang muncul dari kepentingan *agen*.

Dengan demikian jelas bahwa, teori ini berusaha memberikan suatu pemahaman akan perilaku organisasional dengan memaksimalkan keinginan mereka (Wolk and Tearney, 1996). Usaha memaksimalkan keinginan tersebut mendorong terjadinya konflik kepentingan diantara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*), karena setiap pihak berusaha memaksimalkan kepentingannya dimana pemilik menginginkan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan manajemen berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kompensasi yang diterimanya.

Manajer selaku pengambil keputusan taktis di perusahaan harus memilih alternatif tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun pada kenyataannya yang terjadi di berbagai perusahaan adalah manajer lebih cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya. Untuk mengatasi hal tersebut pihak pemilik (*prinsipal*) melakukan pengendalian dengan membentuk suatu fungsi monitoring dalam hal penyusunan laporan keuangan secara periodik untuk kepentingan pemilik (*Stewardships accountability*), dan adanya fungsi auditing yang bersifat independen dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. Akibatnya manajer akan senantiasa berusaha mencapai tingkat penghasilan yang diinginkan pemilik dengan menyajikan tingkat penghasilan yang wajar dan menjaga variabilitas penghasilan. Selain itu kebijakan dalam pemberian insentif ataupun *reward* dalam mengukur kinerja

manajemen di dasarkan pula pada informasi akuntansi yang disajikan manajemen. Konsekuensi dari hal tersebut diatas adalah munculnya perilaku yang tidak semestinya dikalangan manajer (*disfunctional behaviour*). Manajer cenderung melakukan perataan laba dengan memanipulasi data agar kinerjanya tampak bagus dan dengan demikian berhak untuk menerima *reward* (Zuhroh, 1996).

Dipandang dari sisi manajemen, Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis diantaranya :

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula.

Di lain pihak menurut Dye(1988), pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik untuk mengubah persepsi investor potensial mengenai nilai perusahaan.

Menurut Ronen dan Sadan (1975) perataan laba dapat dilakukan melalui tiga cara Pertama, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi tertentu melalui kebijakan yang dimilikinya (misal: biaya riset dan

pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Sebagai contoh dalam penentuan metode depresiasi, dimana manajemen dapat memilih antara metode garis lurus dan metode penyusutan yang dipercepat. Ketiga, manajemen memiliki kebijakan sendiri dalam mengklarifikasikan pos laba rugi tertentu kedalam kategori yang berbeda.

2.1.2. Teori Sinyal

Teori ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan akan informasi tersebut. Asimetri informasi timbul ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi relatif lebih cepat dibandingkan pihak prinsipal. Perusahaan yang memiliki informasi penghasilan yang sifatnya netral (sesuai kondisi nyata) akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan pihak prinsipal bahwa perusahaannya memiliki informasi yang buruk. Situasi ini akan mendorong manajer perusahaan yang memiliki informasi laba yang relatif rendah, untuk menerbitkan laporan keuangan yang mengandung perataan laba dengan tujuan menjaga kredibilitas perusahaan di pasar saham (Wolk dan Tearney, 1996).

Namun secara logis dari sudut pandang pemakai laporan keuangan, perataan laba merupakan praktik akuntansi yang tidak jujur dan tidak sehat. Informasi tersebut dianggap “buruk” karena dapat menyesatkan pengambilan keputusan investasi saham yang dilakukan dalam pasar saham. Hal tersebut dikatakan oleh Gordon (1964), yang menjelaskan bahwa *income smoothing* dapat mengarahkan para pemegang saham secara bias dalam memperkirakan kemungkinan penghasilan yang akan datang yang didasarkan pada penghasilan masa lalu.

2.1.3. *Income Smoothing*

Income Smoothing merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (Transaksi) riil (Koch, 1981). Transaksi riil dapat dimanipulasi dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi, sedangkan transaksi artifisial dapat dimanipulasi dengan merubah prinsip akuntansi, taksiran akuntansi serta dengan perubahan pelaporan kesatuan usaha (Ilmainir, 1993). Konsep *income smoothing* mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg *et al*, 1995 dalam Hanna M. Salno, 2000). Dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh standar akuntansi untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk periode

pelaporan, justru dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan income smoothing. Sehingga dengan kata lain income smoothing digunakan dalam mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan (Belkaoui, 1985). Menurutny ada dua motivasi utama bagi perusahaan yang melakukan income smoothing yaitu :

1. Untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan urutan perataan angka akuntansi yang diamati dalam pola yang dianggap terbaik atau normal bagi manajemen.
2. Untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi karena fluktuasi angka laba dan mengurangi resiko sistematis dengan mengurangi resiko pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

Sasaran *income smoothing* dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh agen untuk mempengaruhi aliran informasi. Artinya laporan keuangan disesuaikan dengan yang diinginkan, agen dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode kini. Begitu pula sebaliknya. Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan *income smoothing* yakni :

- a. Unsur penjualan, contohnya pada saat pembuatan faktur penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang dilakukan untuk periode kini sekaligus dilaporkan untuk periode kini pula.

- b. Unsur biaya, misalnya dengan memecah faktur menjadi beberapa pesanan/pembelian dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi atau mencatat biaya pembayaran dimuka sebagai biaya.

2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan Income Smoothing

Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba telah diuji. Namun dalam penelitian ini menggunakan empat faktor yaitu net profit margin, besaran perusahaan, sektor industri dan leverage operasi.

2.2.1. Net Profit Margin dan perataan laba

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan (Suad Husnan, 1997). Menurut Copeland (1995) Rasio profitabilitas ini dibagi menjadi *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Investment* (ROI). Hal ini dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering digunakan oleh manajer sebagai dasar pembagian deviden, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai resiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil (Gordon, 1964). Jika ada variabilitas laba yang besar, manajer cenderung untuk melakukan *income smoothing* dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba dimasa

yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang.

Salah satu faktor yang akan diukur yakni *net profit margin*. Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. Marjin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis marjin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Archibald (1967); Cushing (1969); Dascher dan Malcolm (1970); Barnea, Ronen dan Sadan (1975); Beattie dkk (1994), yang menggunakan berbagai instrumen laporan keuangan seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi dan extraordinary items untuk meratakan laba. Secara logis net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

2.2.2. Besaran Perusahaan dan perataan laba

Besaran perusahaan (Size) dapat diukur dari total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan.

dimasa yang akan datang (Dwi Prastowo, 1995). Menurut Copeland (1995) disebutkan bahwa Total Aktiva merupakan total sumber daya ekonomis yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Sebagai salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba adalah bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari para analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil, Anshari dkk (1994). Suatu perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dimana perusahaan besar yang memiliki kemampuan besar akan dibebani oleh biaya yang besar pula, contohnya : pajak (Zimmerman and Wats, 1996). Jadi perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

2.2.3. Lverage Operasi dan perataan laba

Rasio laverage dapat mencerminkan nilai atau banyaknya hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai operasional usahanya. Semakin rendah rasio tersebut maka makin tinggi tingkat pembelanjaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan makin besar tingkat perlindungan

kreditur dari kehilangan uang yang dipinjamkan ke perusahaan tersebut. Didalam bukunya disebutkan bahwa leverage operasi adalah rasio yang mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yaitu hutang perusahaan (Copeland, 1995). Leverage Operasi terjadi dalam jangka panjang maupun jangka pendek yakni pada saat perusahaan menanggung biaya tetap yang harus ditutup dari hasil operasional perusahaan (Suad Husnan, 1997). Anshari dkk (1994) melihat bahwa leverage operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan indeks dalam perataan laba, meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana dengan perubahan biaya variabel. Oleh sebab itulah untuk perusahaan yang memiliki leverage operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki leverage operasi yang rendah, meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

Berbagai macam rasio keuangan yang digunakan diantaranya Debt to Equity Ratio, Time interest Earned dan Debt Service Coverage (Suad Husnan, 1997). Debt to equity ratio sering digunakan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seorang kreditur akan lebih cenderung memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil, karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut

akan membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang dipinjamkannya memiliki resiko yang terlalu besar yakni tidak kembali atau tidak lancar, sehingga perusahaan cenderung melakukan income smoothing. seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut akan membayar hutangnya dengan lancar. Dengan demikian debt equity ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tertagih atau tidaknya suatu hutang.

2.2.4. Sektor Industri dan perataan laba

Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam kelompok usaha non finansial (manufaktur) dan kelompok industri finansial terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sektor industri manufaktur berkaitan dengan produksi suatu barang dari bahan mentah menjadi barang siap pakai, sedangkan industri finansial adalah berkaitan atau bergerak di bidang jasa keuangan maupun bentuk jasa lainnya. Seperti halnya dengan penelitian Albrecht and Richardson (1990), yang membagi dua jenis perusahaan kedalam dua sektor yakni *periphery* dan *core*. Dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sektor industri merupakan salah satu faktor yang mendorong praktik perataan laba yakni

bahwasanya perusahaan-perusahaan yang ada dalam industri yang berbeda, akan melakukan praktik perataan laba pada tingkat yang berbeda pula. Hal ini didukung oleh pula oleh penelitian Ronen dan Sadan (1981) dengan menggunakan data sampel perusahaan yang terdaftar di bursa Amerika meliputi industri penerbangan, karet, kimia dan kertas. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya perilaku perataan laba dari perusahaan yang dijadikan sampel dengan tingkatan perataan tertinggi oleh industri kimia.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh :

- (1) Ilmainir (1993) didalam penelitiannya Ilmainir menguji faktor laba dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba. Metodologi yang digunakan mengacu pada apa yang dilakukan oleh Moses (1987). Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Sampel data yang digunakan adalah 18 perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan publik antara 1987 – 1992 serta jawaban kuesioner yang terdiri dari 15 kejadian. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba sedangkan dari tiga faktor konsekuensi ekonomi

yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba.

Pada penelitian diatas ada tiga variabel yang digunakan yakni rencana bonus, harga saham dan kebijakan laba. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa harga saham dan kebijakan laba mempengaruhi praktik perataan laba sedangkan rencana bonus ternyata tidak berpengaruh.. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan empat variabel yakni net profit margin, ukuran perusahaan, jenis industri dan leverage operasi. Dasar pemilihan variabel tersebut adalah bahwasanya net profit margin diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis marjin ini terkait langsung dengan tindakan perataan laba, terutama dalam hal kebijakan penetapan deviden. Untuk variabel besaran perusahaan pada penelitian terdahulu ternyata masih diasumsikan berbeda, maka penelitian ini akan mencoba untuk membuktikan apakah besaran perusahaan berkaitan dengan tindakan perataan laba atau tidak yang diukur dari total aktiva masing-masing perusahaan.

- (2) Penelitian yang bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang dikaitkan dengan praktik perataan laba dilakukan oleh Anshari (1994) di Singapura. Penelitian Anshari tersebut menggunakan 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura dengan menguji empat faktor yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor usaha, dan nasionalitas

pemilik. Sedangkan untuk faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya perataan laba, hanya ukuran perusahaan saja yang tidak berhasil dibuktikan.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dipilihnya perusahaan yang ada di bursa tersebut adalah BEJ merupakan bursa efek yang cukup representatif di Indonesia. Sedangkan untuk ukuran perusahaan (Size), pada penelitian tersebut ternyata tidak berhasil dibuktikan maka penelitian ini akan mencoba untuk membuktikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap praktik perataan laba terutama di Indonesia.

- (3) Penelitian yang dilakukan Zuhroh (1996) mengacu pada penelitian Anshari (1994) dengan mengambil perusahaan publik yang terdaftar di BEJ sebanyak 54 perusahaan dengan periode waktu 1990 – 1994 yang kesemuanya merupakan perusahaan manufaktur. Dari tiga variabel yang diuji yakni ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan leverage operasi perusahaan dengan menggunakan pengujian univariate (Mann-Whitney and t-test) serta multivariate (analisa logit) diperoleh hasil bahwa hanya leverage operasi perusahaan yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian anshari (1994) mengambil perusahaan publik dengan periode waktu 1995-2000 dengan mengklasifikasikan perusahaan tersebut menjadi dua jenis industri yaitu

industri non finansial (manufaktur) dan industri finansial (bank, lembaga keuangan non bank, jasa dan asuransi). Pemilihan klasifikasi tersebut didasarkan pada kedua industri ini terlihat mendominasi perdagangan saham di BEJ. Diambil rentang periode 1995 – 2000 adalah masa tersebut merupakan peralihan waktu terjadinya krisis ekonomi, sehingga diduga banyak perusahaan yang melakukan perataan laba demi menjaga kredibilitas perusahaan di mata investor.

Berikut merupakan informasi mengenai penelitian yang telah lalu :

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Var. Penelitian	Metode Analisis	Hasil penelitian
1	Anshari	1994	Profitabilitas, nasionalitas pemilik dan ukuran perusahaan	Multivariate Analisis	Profitabilitas dan nasionalitas pemilik berpengaruh, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti
2	Ilmainir	1993	Ukuran perusahaan Rencana bonus, harga saham dan kebijakan laba	Man-whitney & T-test dgn Multivariate Analisis	Harga saham dan kebijakan laba berpengaruh thd perataan laba
3	Zuhroh	1996	Besaran perusahaan, profitabilitas dan leverage operasi	Analisa Regresi	Hanya leverage operasi perusahaan yang berpengaruh.

Sumber : Penelitian Assih (1998), H. M Salno (1999)

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagaimana uraian diatas penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba meliputi :

Net profit margin, mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diinginkan. Mempengaruhi perataan laba karena secara logis merupakan alat pengukur kinerja manajemen yang penting sebagai dasar pembagian deviden/bonus dimasa datang. Semakin tinggi net profit margin yang dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan pula nilai tambah bagi para investor. Hal ini didukung oleh penelitian Ronen dan Sadan (1975) dan Beattie dkk (1994).

Besaran perusahaan dalam hal ini diukur dari total asset (aktiva) mempengaruhi perataan laba karena perusahaan yang mempunyai total asset besar akan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil demi menghindari beban pajak yang besar. Semakin besar perusahaan maka akan cenderung melakukan perataan laba dengan dengan salah satu alasan untuk menekan pajak yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Zimmerman and Wats (1996).

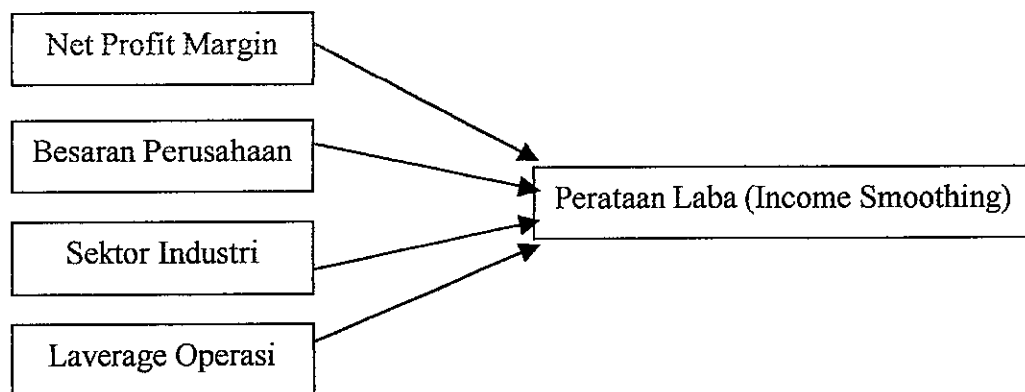
Leverage Operasi perusahaan diukur dari *Debt to equity ratio* juga mempengaruhi perataan laba karena adanya kecenderungan seorang kreditur tidak menyukai laba yang berfluktuasi, sehingga uang yang dipinjamkannya tidak memiliki resiko terlalu besar dalam hal pengembaliannya ataupun tidak lancar. Dengan demikian *debt to equity ratio* dapat memberikan gambaran tingkat resiko tertagih atau tidaknya hutang perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Anshari (1994).

Sektor industri dapat dikaitkan dengan perataan laba yang mana perbedaan sektor industri akan menentukan pula perbedaan tingkat perataan laba oleh masing – masing sektor industri. Hal ini didukung oleh penelitian Albrecht and Richardson (1990).

Berdasarkan uraian tersebut maka dibangun suatu model hubungan antar variabel yang akan digunakan untuk mengembangkan hipotesis sebagai berikut :

Gambar 1

MODEL HUBUNGAN VARIABEL



2.5. Hipotesis

Model hubungan variabel diatas digunakan pada penelitian ini dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dikaitkan pada praktik perataan laba, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁: Net Profit Margin berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba

H₂: Besaran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

H₃: Sektor Industri berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

H₄: Lverage Operasi perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

H₅: Net Profit Margin, besaran perusahaan, sektor industri dan leverage operasi berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta, serta memiliki tahun fiskal 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi 2 kategori utama yakni perusahaan non keuangan (industri, manufaktur) dan lembaga keuangan. Sub kategori bagi perusahaan manufaktur dimasukkan kedalam sample yang akan diambil (19 Sub kategori) sedangkan yang dimasukkan ke dalam lembaga keuangan adalah perusahaan yang termasuk dalam kelompok bank, lembaga keuangan non bank, sekuritas dan asuransi. Alasan penggolongan perusahaan menjadi 2 kategori adalah bahwa kedua sektor industri terlihat mendominasi jumlah perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta dan sahamnya lebih sering diperdagangkan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dengan metode ini sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan pemilihan sampel yang ditentukan. Sampel yang dipilih atas dasar kriteria :

1. Perusahaan dari semua kelompok usaha yang terdaftar di BEJ dan tidak dikeluarkan dari daftar BEJ dalam kurun waktu 31 Desember 1995 – 31 desember 2000.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 1995 – 2000
3. Tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama 31 Desember 1995 – 31 Desember 2000

Setelah sampel diseleksi, sampel diklasifikasi ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan indeks Eckel (1981). Berdasar justifikasi tersebut maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 perusahaan yakni data time series tahun 1995-2000.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 1995 – 2000 dimana pada periode dipandang cukup mewakili kondisi BEJ yang relatif normal.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian didasarkan alasan :

1. Mudah untuk memperolehnya
2. Biayanya relatif murah dibanding data primer
3. Waktu untuk memperoleh data relatif lebih singkat

4. Laporan keuangan perusahaan go publik telah diaudit oleh akuntan publik besar yang terdaftar di bursa efek Jakarta

3.2.2. Sumber Data

Sampel penelitian ini menggunakan data yang berasal dari Capital Market Directory, Fact Book BEJ, JSX Monthly Statistik, Annual Report dan homepage BEJ. Dengan alasan menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta karena bursa tersebut terbesar dan representatif di Indonesia.

3.3. Identifikasi Operasional Variabel

3.3.1. Status Perusahaan

Status perusahaan pada penelitian ini menggolongkan sampel perusahaan sebagai *income smoother* atau *non income smoother* dengan menggunakan *coefficient variation*. Metode ini dikembangkan oleh eckel (1981) untuk mengukur variabilitas income dan sales. *Coefficient variation* berguna untuk mengukur variabilitas sampel dan membandingkan varian antar kelompok (Albrecht and Richardson, 1990) serta membandingkan set data yang mempunyai rata-rata dan deviasi standar yang berbeda (Mason dan Lind, 1993).

Suatu perusahaan tidak diklasifikasikan ke dalam kelompok perata penghasilan apabila :

$$CV \Delta I \geq CV \Delta S$$

$$CV = \frac{\text{Standar deviasi}}{\text{Nilai yang diharapkan}}$$

ΔI = Perubahan income dalam satu periode

ΔS = Perubahan sales dalam satu periode

CV = Koefisien Variasi

Income = Laba Operasional tiap tahun (penjualan - harga pokok penjualan)

Sales = Total Penjualan tiap tahun

Nilai yang diharapkan = Nilai rata-rata dari income atau sales

$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{(X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa indeks tersebut objektif dan berdasarkan perhitungan statistik dengan suatu *cut off* yang jelas antara smoother dan non smoother. Selain itu metode ini telah berhasil digunakan dengan baik untuk mengindikasikan perusahaan sebagai smoother atau non smoother dengan sampel yang berbeda-beda. (Albrecht and Richardson, 1990; Anshari dkk, 1994). Menurut Ashari (1994) bahwa model Eckel ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya :

- Objektif dan didasarkan pada perhitungan statistik yang dapat memisahkan dengan jelas antara perusahaan yang income smother dan non income smother.
- Tidak tergantung pada prediksi laba, pembuatan model-model yang diperlukan untuk menetapkan laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan subjektif lainnya. Biasanya model-model pengharapan sulit dilakukan dan menghasilkan kesimpulan yang mengandung kesalahan.
- Indeks ini mengukur smother dengan cara merata-rata pengaruh beberapa variabel perata dan diperlukan waktu lebih dari satu periode.

Untuk masing-masing variabel independen pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.3.2. Net Profit Margin

Penentuan net profit margin ini dilakukan dengan perhitungan rasio profitabilitas sebagai berikut yaitu rata-rata rasio laba bersih setelah pajak dibagi rata-rata total penjualan selama lima tahun. Oleh karena pengamatan dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rata-rata rasio laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata total penjualan}}$$

3.3.3. Besaran Perusahaan

Variabel besaran perusahaan dihitung dari jumlah asset (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Alasan yang mendasari penggunaan ukuran ini adalah bahwa bagi perusahaan yang memiliki aktiva yang relatif besar akan dapat digunakan untuk jaminan pencarian sumber dana dari luar yaitu hutang dari para kreditur. Besaran perusahaan diukur dari rata – rata total aktiva (TA) masing-masing perusahaan selama 5 tahun.

3.3.4. Sektor industri

Pengukuran sektor industri akan digunakan variabel *dummy* untuk menentukan sektor industri non keuangan dan lembaga keuangan. Untuk perusahaan yang tergabung dalam industri non keuangan diberi notasi 1 sedang perusahaan yang dalam industri keuangan diberi notasi 0. Pemilihan kelompok usaha didasarkan pada kelompok usaha yang mendominasi kelompok usaha di BEJ.

3.3.5. Lverage Operasi

Variabel leverage operasi perusahaan diukur dari rasio rata-rata antara total hutang dengan total asset perusahaan selama 5 tahun. Penggunaan pengukuran ini didasarkan asumsi bahwa perusahaan yang memiliki ketersediaan aktiva untuk jaminan hutang, maka para kreditur tidak khawatir jika tidak dikembalikan hutang dan bunganya, karena kreditur dapat menyita

aktiva yang dimiliki. Sehingga bila leverage tinggi maka perusahaan punya kecukupan aktiva untuk mengembalikan hutang jika terpaksa dilikuidasi (solvabel)

Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
OPERASIONAL VARIABEL

Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran	Sumber Data
Status	Laba Operasional dibanding Total Sales tahunan	Nominal	Perata = 0 Non Perata = 1	Lap. Keuangan Perusahaan
Net Profit Margin	Net Income dengan Total Sales tahunan	Rasio	$\frac{\text{PBSP}}{\text{Total Penjualan}}$	Lap. Keuangan Perusahaan
Besaran Perusahaan	Jumlah aktiva yang dimiliki	Rasio	Rata-rata total aktiva perusahaan	Lap. Keuangan Perusahaan
Sektor Industri	Jenis perusahaan non keuangan dan keuangan	Nominal	Dummy Non keuangan = 1 Keuangan = 0	Lap. Keuangan Perusahaan
Lverage Operasi	Tingkat pembiayaan dan operasional perusahaan.	Rasio	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset.}}$	Lap. Keuangan Perusahaan

3.4. Teknis Analisis

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang dijadikan sampel. Statistik deskriptif meliputi profil perusahaan, rata-

rata dan distribusi frekuensi serta penggolongan perusahaan ke dalam kategori *income smoothing* atau bukan *income smoothing*.

3.4.2. Uji Hipotesis

Gujarati (1995) menyatakan bahwa apabila variabel dependen bersifat *dummy* maka dapat menggunakan empat model regresi yaitu *Linier Probability Method*, *Logit Model*, dan *Probit Model*. Dalam penelitian ini menggunakan *Logit Model*. Analisis ini digunakan untuk menguji secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Alasan menggunakan alat ini karena terdapat variabel *dummy* (nominal) yaitu variabel dependen dan variabel independennya diukur secara rasio dan internal serta tidak mempertimbangkan asumsi klasik (Priyo S Yurianto, 2000). Karena dalam penelitian ini variabel dependennya bersifat dikotomus, yaitu :

0 : Jika perusahaan tidak melakukan *income smoothing*.

1 : Jika perusahaan melakukan *income smoothing*.

Model analisis logit dalam penelitian ini menggunakan metode *maximum likelihood*, yaitu :

$$\ln \frac{p_i(\text{smoothing})}{1 - p_i(\text{smoothing})} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana :

P_i = Probabilitas / kemungkinan tingkat *Income Smoothing*

- X_1 = Net Profit Margin
 X_2 = Size Perusahaan
 X_3 = Sektor Industri
 X_4 = Lverage Operasi
 α = Intersep
 β = Koefisien Regresi Logit
 \ln = Log of Ods

Dalam regresi logit terdapat tiga hal yang harus dianalisis yaitu :

1. Menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

Menurut Hair et.al, (1995) dalam menilai kelayakan model regresi logit dapat di lihat dari nilai *Chi Square*. Dalam uji *Chi Square* dapat melihat suatu nilai seperti *coefficient determinant* di dalam *multiple regression*. Lambang dari *coefficient determinant* dari model logit adalah R^2_{logit} . R^2_{logit} dapat di lihat dalam program statistik SPSS yaitu *Hommer and Lemeshow*. *Hommer and Lemeshow* mengukur persesuaian dari nilai aktual dengan nilai prediksi dari variabel dependen. *Goodness of fit test* diindikasikan dengan nilai *chi square*. Dasar pengambilan keputusan dari nilai *Goodness of fit test* yang di ukur dari *chi square*, yaitu jika nilai *chi square* < *chi square* tabel atau jika *asymptotic significance* > α , H_0 diterima, artinya model regresi logit layak di pakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sedangkan bila

nilai $\chi^2 > \chi^2$ tabel atau $\text{asymptotic significance} < \alpha$ maka H_0 di tolak.

Selain itu, dapat melihat dari *overall classification table*. Nilai *overall klasifikasi table* di anggap bagus apabila lebih dari 0,05 (Singgih Santosa, 2000). *Overall classification table* digunakan untuk melihat nilai dari ketepatan didalam memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen dan menilai *overall model fit*.

Overall model fit di lihat dengan *likelihood value* (-2LL). Nilai -2LL dianggap bagus apabila mempunyai nilai yang kecil. Nilai minimum -2LL adalah 0. Singgih Santosa (2000) menyatakan bahwa apabila nilai -2LL *block number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai -2LL *block number* = 1, menunjukkan model regresi lebih baik. Nilai -2LL *block number* = 0 berarti bila konstanta masuk dalam model , sedangkan nilai -2LL *block number* = 1 berarti nilai yang terjadi apabila semua variabel dimasukkan secara bersama-sama.

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

2. Menguji koefisien regresi logit

Kofisien regresi logit menggunakan *Wald* statistik dan nilai p. *Wald statistik* memberikan tingkat signifikasi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistik* dibandingkan dengan tabel χ^2 , sedangkan nilai

p dibandingkan dengan α (5%). H_0 diterima bila *wald* hitung $<$ tabel X^2 dan *asymptotic significance* $>$ α . Sedangkan bila *wald* hitung $>$ tabel X^2 dan *asymptotic significance* $<$ α maka H_0 ditolak (Singgih Santoso, 2000).

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Sampel

Penelitian kali ini menggunakan sampel perusahaan yang go publik di bursa efek Jakarta. Dimana perusahaan tersebut konsisten melaporkan keuangan selama tahun pengamatan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa topik yang diketengahkan *income smoothing* yang mengamati apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Karena perataan laba yang diteliti maka perusahaan yang diamati harus melaporkan laporan keuangan dari beberapa tahun yang diamati, sehingga bila perusahaan satu diantara tahun pengamatan tidak melaporkan laporan keuangan akan di keluarkan dari sampel. Demikian juga untuk perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi juga di keluarkan dari sampel penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan objek adalah perusahaan industri manufaktur yang go publik di bursa efek Jakarta termasuk industri keuangan yang terdaftar (listing) selama periode 31 Desember 1995 – 31 Desember 2000, dengan jumlah 198 perusahaan. Setelah diadakan perhitungan penentuan sampel didapat 62 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan adalah data sekunder, penggunaan data sekunder didasarkan pada :

1. Mudah dan murah cara memperolehnya
2. Laporan keuangan perusahaan go publik telah diaudit akuntan publik yang terdaftar di bursa efek Jakarta.

3. Perusahaan go publik umumnya memiliki sistim informasi akuntansi yang sudah standar.

Bentuk data yang dijadikan penelitian merupakan data *time series*, hal ini didasarkan pada alasan bahwa yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan publik dari tahun ke tahun (tidak hanya satu tahun).

Adapun pengelompokan jenis perusahaan menjadi beberapa industri berdasarkan pada kelompok industri yang ada di BEJ, seperti terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Klasifikasi sampel atas dasar sub sektor industri manufaktur

Sub sektor	Jumah
Tobacco Products	1
Textile	4
Food and Beverages	1
Apparel & Other Textile Products	4
Paper & Allied Products	4
Chemical & Allied Products	1
Adhesive	3
Plastic & Glass Products	3
Tire	1
Cement	1
Metal Products	4
Cable	2
Electronics & Office Equipments	3
Automotive & Allied Products	3
Photographic Equipments	1
Pharmaceutical	1
Other Manufacturing	3
Jumlah	40

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel 3 diatas terlihat bahwa sampel terbanyak berasal dari subsektor industri Food and Beverages yaitu sebanyak 6 perusahaan sementara yang terkecil adalah dari sub sektor industri Farmasi, Fotografi, Cemen, Tire , Chemical & allied, Tobacco dan Textil, dimana masing-masing terwakili satu perusahaan.

Dari sektor industri keuangan dibagi 3 sub sektor yaitu Banking, Credits Agencies other than Bank dan Insurance Seperti dalam tabel 4 bahwa untuk sektor industri keuangan terdapat 8 perusahaan yang mewakili dan yang terbanyak adalah dari perusahaan perbankan yaitu sebesar 6 perusahaan.

Tabel 4
Klasifikasi sampel berdasarkan industri keuangan

Sub Sektor	Jumlah
Banking	6
Credit Agencies other than Bank	1
Insurance	1
Jumlah	8

Sumber: data sekunder diolah

Untuk klasifikasi subsektor lain-lain (other manufactur) dibagi menjadi sub sektor Real estate dan Property, Transportation Service, Retail Trading dan Hotel & Travel

Tabel 5
Klasifikasi sampel atas dasar industri :
Real estate & Property, Transportation Service, Whole Sale & Retail
Trading dan Hotel & Travel

Sub Sektor	Jumlah
Real Estate & Property	5
Transportation Service	3
Whole Sale and Retail Trade	3
Hotel & Travel	3
Jumlah	14

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa yang paling banyak mewakili adalah dari industri Real Estate & Property yaitu sebanyak 5 perusahaan, sementara lainnya rata - rata adalah 3 perusahaan.

Secara keseluruhan sub sektor industri diatas diklasifikasikan menjadi 2 yaitu smoothing dan non smoothing, klasifikasi tersebut dapat dilihat dari tabel 6 bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebesar 42 perusahaan sementara yang 20 tidak melakukan *income smoothing*. Sementara total sampel sebesar 62 perusahaan.

Tabel 6
Klasifikasi sampel atas dasar indeks eckel (1981)

Status Model Indeks Eckel	Jumlah
Income Smoothing	42
Non Income Smoothing	20
Jumlah	62

Sumber: data sekunder diolah

4.2. Analisis Diskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap empat variabel yaitu Net profit margin, besaran perusahaan, leverage operasi dan sektor industri.

Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7
Uji statistik deskriptif

No	Variabel	N	Rata-rata	Desviasi Standar	Minimum	Maksimum
1	Net Profit Margin	62	448729,63	816452,4	7,14	4116280,06
2	Besaran Perusahaan	62	2810564,3	5790955,6	35,37	29517736
3	Leverage Operasi	62	0,6177	0,2258	0,10	0,99
4	Sektor Industri	62	0,8710	0,3380	0,00	1,00

Sumber: data diolah dengan regresi logit

Dari hasil olahan statistik diskriptif menunjukkan bahwa variabel NPM (*net profit margin*) minimum sebesar 7,14 maximum 4116280,06 dengan mean sebesar 448729,63. Standar deviasi sebesar 816452,4 hal ini menunjukkan variasi yang cukup kecil karena nilainya kurang dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000).

Statistik diskriptif menunjukkan bahwa variabel besaran perusahaan (*total asset*) minimum sebesar 35,37 maximum 29517736 dengan mean sebesar 2810564,3. Standar deviasi sebesar 57909955,6 hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean.

Dari hasil statistik diskriptif menunjukkan bahwa variabel OL (*leverage operasi*) minimum sebesar 0,10 *maximum* 0,99 dengan mean sebesar 0,6177 Standar deviasi sebesar 0,2258 hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean.

Dari hasil statistik diskriptif menunjukkan bahwa variabel SI (sektor industri) minimum sebesar 0,00 *maximum* 1,00 dengan mean sebesar 0,8710. Standar deviasi sebesar 0,3380 hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean.

1.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logit. Penggunaan alat uji tersebut didasarkan pada alasan bahwa pada variabel dependen merupakan variabel yang bersifat kategorial yaitu diberi notasi 0 bila melakukan *smoothing* dan diberi notasi 1 bila tidak melakukan *smoothing*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Enter. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logit adalah menilai nilai *chi square*, *overall clasification table*, *overall model fit* dan koefisien regresi.

Menilai kelayakan model regresi, ini dapat ditunjukkan dengan hasil dari goodness of fit test atau Chi Square. Adapun hasil perhitungan statistik nampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai *chi square* dan *p*

<i>Chi Square</i> = 3,664	Df = 8	<i>P</i> = 0,886
---------------------------	--------	------------------

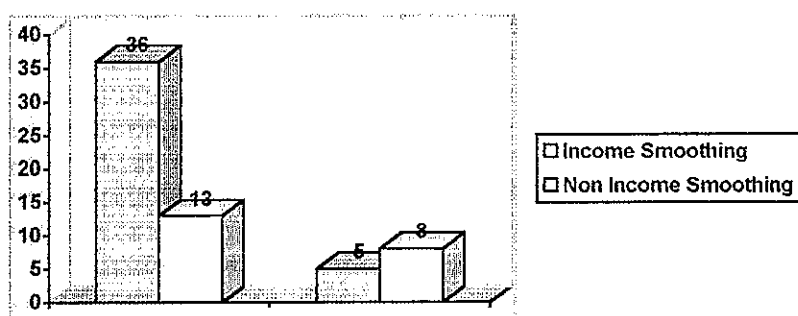
Sumber: hasil pengolahan data (regresi logit)

Dari perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa kelayakan model regresi logit (*goodness of fit test*) layak dipakai. Hal ini didasarkan pada hasil dari nilai *goodness of fit test* dilihat dari uji *chi square* yang menghasilkan nilai sebesar 3,664 atau *asymptotic significance* sebesar 0,886. Nilai hitung *chi square* 3,664 dengan $df = 8$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel 15,507. Hasil tersebut menunjukkan model layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Hasil ini didukung pula oleh nilai *asymptotic significance* 0,886 lebih besar dari $\alpha = 5\%$

Untuk melihat ketepatan dalam memprediksi suatu tindakan dimasa datang dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 9
Overall clasification table

<i>Predicted</i> <i>Observed</i>	<i>Income Smoothing</i>	<i>Non Income Smoothing</i>	Total (%)
Income Smoothing	36	5	87,8
Non Income Smoothing	13	8	38,1



Sumber: Data sekunder diolah (regresi logit)

Dari tabel *overall classification* diatas dapat diketahui bahwa sebesar 36 perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*) dari 49 perusahaan yang diprediksikan, sedangkan 13 perusahaan yang diprediksikan melakukan *income smoothing* ternyata tidak tepat.

Menilai keseluruhan model (*Overall model fit*), yang dapat ditunjukkan dengan $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$. Nilai *log likelihood* ($-2 LL$), dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10
Overall model fit

Overall model fit (-2LL) (-2LL) block number = 0 mempunyai nilai 79,382 (-2LL) block number = 1 mempunyai nilai 65,910
--

Sumber: hasil pengolahan data (regresi logit)

Perhatikan angka $-2 LL$ hasil dari SPSS dimana pada awal (Block Number = 0) untuk model yang hanya memasukkan konstanta menunjukkan nilai sebesar 79,382 dan memiliki X^2 dengan $df = 62-1 = 61$. Nilai ini signifikan pada alfa 5% dan berarti hipotesis nol ditolak yang maksudnya model hanya dengan konstanta tidak fit dengan data.

Sedangkan pada Block Number = 1 merupakan model dengan memasukan variabel independen dan konstanta menunjukkan nilai 65,910 dengan Nilai $-2 LL$ block number = 1 untuk model ini ternyata tidak signifikan sehingga hipotesis nol ditolak dan model fit dengan data. Dengan kata lain bahwa *Likelihood* pada regresi binary (regresi logit) mirip dengan pengertian '*sum of squared error*' pada model regresi, sehingga penurunan *Likelihood* berarti menunjukkan model semakin baik.

Menguji koefisien regresi, yaitu dengan ditunjukkan nilai *wald test* dan *p wald test*. Wald test dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan *p* dibandingkan dengan K. Hasil dari perhitungan regresi logit menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 11
Koefisien regresi

Variabel Independen	β	<i>Wald test</i>	<i>P</i>
NPM (X_1)	0,000	4,332	0,037
TA(X_2)	0,000	3,050	0,081
OL(X_3)	3,758	4,606	0,032
SI(X_4)	3,169	3,475	0,062
Konstanta	1,318	0,870	0,351

Sumber: data sekunder yang diolah (regresi logit)

Dari tabel tersebut diatas nilai *wald test* untuk NPM (*net profit margin*) sebesar 4,332 lebih besar dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841. Sementara nilai *p* NPM (*net profit margin*) menunjukkan 0,037 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan NPM (*net profit margin*) berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*, diterima. Dengan kata lain H_0 ditolak dan menerima H alternatif.

Hasil perhitungan statistik untuk variabel TA (*total Assets*) menunjukkan bahwa nilai *wald test* sebesar 3,050 lebih kecil dari X^2 tabel pada df 1 sebesar 3,841 Sementara nilai *p* TA (*total assets*) 0,081 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *total assets* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*), ditolak.

Output SPSS regresi logit juga menunjukkan, bahwa nilai dari variabel leverage operasi (OL), mengindikasikan nilai *wald test* sebesar 4,606 lebih besar dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841. Sementara nilai *p* OL (*leverage operasi*) 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis

yang menyatakan OL (*leverage operasi*) berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*, H alternatif diterima.

Hasil perhitungan variabel SI (sektor industri), menunjukkan nilai *wald test* sebesar 3,475 lebih kecil dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,8541. Dimana nilai p SI 0,062 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan SI (sektor industri) berpengaruh terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*), ditolak.

Estimasi *maximum likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logit dengan melihat beta (β) dan e dari masing-masing variabel. Variabel yang mempunyai hubungan signifikan dimasukkan pada model regresi logit. Adapun hasil persamaan regresi logit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{P_i}{1-P_i} = e^{1,318 + 0,000_{NPM} + 0,000_{TA} + 3,758_{OL} + 3,169_{SI}}$$

Hubungan antara *Odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa jika variabel independen TA, OL, SI dianggap tetap konstan maka *odds smoothing* akan sukses naik dengan faktor 1,000 ($e^{0,0000048}$) untuk setiap unit kenaikan NPM dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,037.

Jika variabel NPM, OL, dan SI konstan maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 1,000 ($e^{0,00000058}$) untuk setiap unit kenaikan TA dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,081.

Jika variabel NPM, TA, dan SI konstan maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 0,023 ($e^{3,758}$) untuk setiap unit kenaikan OL dengan nilai probabilita *income smoothing* sebesar 0,032.

Jika variabel NPM, TA DAN OL konstan maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor 23,970 ($e^{3,169}$) untuk setiap unit kenaikan SI dengan nilai probabilita *income smoothing* sebesar 0,062.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan go publik di Indonesia melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*), hal ini terbukti dengan 87,8 % atau sebesar 36 perusahaan dari perusahaan melakukan manajemen perataan laba.

Terdapat faktor-faktor yang diprediksikan akan memicu melakukan perataan laba, dimana dalam penelitian kali ini peneliti mengetengahkan empat variabel yang diekspektasi-kan berpengaruh terhadap perataan laba yaitu NPM (*net profit margin*), TA (*total assets*), OL (*leverage operasi*) dan SI (*sektor industri*). Secara empiris menghasilkan bahwa keempat variabel yang diteliti berpengaruh positif dan signifikan adalah NPM (*net profit margin*) dan OL (*leverage operasi*) sementara TA (*total asset*) dan SI (*sektor industri*) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Diketemukannya secara empiris pengaruh variabel NPM menunjukkan bahwa *net profit margin* merupakan ratio keuangan yang cukup signifikan

diperhitungkan manajemen untuk menunjukkan bagian alat pengukur kinerja keuangan bagi pihak yang berkepentingan. Hasil ini sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa *net profit margin* merupakan alat deteksi untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diterima perusahaan bersih. Tingkat pengembalian bersih perusahaan akan mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan mencetak keuntungan bersih, yang akan menjadi sumber untuk pemberian return bagi para pemilik (pemegang saham) perusahaan. Jika *net profit margin* tinggi sudah barang tentu perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi para investor. Hal sama juga ditunjukkan terhadap calon investor potensial, dimana diharapkan mereka akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melakukan *income smoothing* agar nampak *net profit margin*-nya selalu baik. Begitu juga bagi perusahaan yang mencari dana dari pasar uang (hutang) dia juga ingin menunjukkan kinerjanya sebaik-baiknya lewat *net profit margin* yang nampak selalu baik, sehingga perusahaan cenderung melakukan *income smoothing*. Disamping itu dapat dijelaskan pula bahwa profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering digunakan oleh manajer sebagai dasar pembagian deviden, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai resiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil (Gordon, 1964). Jika ada variabilitas laba yang besar, manajer cenderung untuk melakukan *income smoothing*, dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba dimasa yang akan datang dan

mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian, Archibald (1967), Cushing (1969), Dascher dan Malcom (1970), Barnea, Ronen dan Sadan (1975) dan Beattie (1994), yang merekomendasikan bahwa secara logis NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Akan tetapi hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian Hanna M. Salno dan Zaki Baridwan (1999) yang merekomendasikan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam penelitian ini juga menemukan OL (*leverage operasi*) berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil ini memberikan penegasan bahwa perusahaan publik di Indonesia masih membutuhkan dana yang cukup besar untuk operasional perusahaan. Walaupun perusahaan telah go publik, yang memiliki akses menjual sekuritasnya di pasar modal, namun ada kenyataanya sumber dana tersebut tidak cukup untuk operasi dan pengembangan perusahaan yang telah ada, sehingga perusahaan mencari sumber dana dari pasar uang (hutang). Untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditur, perusahaan harus menyusun laporan keuangan yang mendukung dalam pencapaian hutang. Sehingga mereka harus menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang bagus. Untuk tujuan tersebut perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Zuhroh (1996) dan Jin Machfoedz (1998)

yang merekomendasikan bahwa *leverage operasi* berpengaruh *signifikan* terhadap perataan laba.

Dari hasil analisis statistik memperoleh bukti empiris bahwa TA (*total asset*) ternyata tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil ini mengindikasikan secara jelas dilapangan bahwa, walaupun perusahaan memiliki *asset* besar namun bukan menjadi pertimbangan satu-satunya oleh para kreditur dalam melakukan analisis kredit. Masih terdapat faktor-faktor lain yang jauh lebih penting untuk dipertimbangkan dalam analisis kredit seperti cash flow misalnya.. Terlebih lagi dengan kondisi perusahaan di Indonesia pada umumnya bahwa besar *asset* belum dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang profesional, dengan demikian para analis dan investor akan lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Disatu sisi Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, sehingga pemerintah masih harus tetap memacu laju pertumbuhan ekonomi. Terlebih pada masa krisis ekonomi, walaupun pemerintah berkepentingan terhadap sektor pajak namun itu dilakukan sebagai fungsi stabilisator guna mendukung iklim investasi, sehingga jumlah *asset* bukanlah merupakan pemicu pajak (Sumarso, 1995). Dengan demikian perusahaan yang memiliki *asset* besar belum tentu memiliki kecenderungan melakukan *income smoothing*. Hasil temuan ini memperkuat hasil temuan sebelumnya, antara lain Ashari et.al. (1997), Diana Zuhroh (1996), Saudagaran (1997), Liauw Shei Jin (1997), Prihat Assih (1998), dan Hanna M. Salno (2000).

Variabel SI (*sektor industri*) secara empiris tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil ini sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa, pada umumnya para pelaku pasar tidak terlalu terpengaruh terhadap laporan kinerja keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pelaku pasar modal di Indonesia lebih banyak menggunakan analisis teknis dari pada fundamentalis. Akibatnya meskipun perusahaan melakukan *income smoothing*, mungkin tidak banyak berpengaruh terhadap perilaku mereka, yang pada gilirannya perusahaan-perusahaan publik yang berada diberbagai jenis industri juga tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan *income smoothing*. Dengan kata lain bahwa mungkin saja sektor industri belumlah menjadi faktor perhatian yang utama didalam pembuatan keputusan investasi yang implikasinya manajemen tidak terlalu berkepentingan dalam merekayasa laporan keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Assih (1998), yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba, tetapi kontradiktif dengan hasil penelitian Ashari (1994) yang merekomendasikan kelompok usaha berpengaruh dengan praktik perataan laba oleh manajemen.

4.5. Implikasi Penelitian

Diantara tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apakah terdapat pengaruh yang sistimatis pada *income smoothing*. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ pada p value 0,886 dan Chi Square 3,664 serta

Overall model fit Block Number = 1 menunjukkan nilai 65,910 yang berarti model telah fit dengan data. Ditambah lagi hasil dari *Overall clasification* tabel yang menunjukkan 87,8 % perusahaan melakukan *smoothing*, maka berarti ada kecenderungan perusahaan publik di Indonesia melakukan *income smoothing*. Dengan demikian penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

4.5.1. Implikasi Teoritis

Hasil pengujian hipotesis yang menghasilkan variabel NPM (*net profit margin*) berpengaruh terhadap *income smothing*. Hal ini didukung beberapa peneliti sebelumnya antara lain Archibald (1967), Cushing (1969), Dascher dan Malcom (1970), Barnea, Ronen dan Sadan (1975) dan Beattie (1994), yang merekomendasikan bahwa secara logis NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hanna M. Salno dan Zaki Baridwan (1999) yang merekomendasikan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan diketemukannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan baru dalam pengembangan teori khususnya dibidang akuntansi dan manajemen keuangan.

Dengan diketemukan secara empiris varibel OL (*leverage operasi*), diharapkan menambah kajian pengetahuan akuntansi dan manajemen keuangan lewat pendalaman berbagai subtansi mendasar tentang *leverage*

operasi. Variabel ini ternyata sangat diperhitungkan bagi perusahaan perata laba untuk menunjukkan tingkat leverage yang baik terutama bagi perusahaan yang mencari dana lewat hutang dari pihak luar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Zuhroh (1996) dan Jin Machfoedz (1998) yang merekomendasikan bahwa *leverage* berpengaruh *signifikan* terhadap Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Zuhroh (1996) dan Jin & Machfoedz (1998) yang merekomendasikan bahwa leverage berpengaruh *signifikan* terhadap perataan laba.

4.5.2. Implikasi bagi Manajemen

Hasil penelitian ini secara empiris menghasilkan bahwa variabel NPM (*net profit margin*) dan OL (*leverage operasi*) berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing*. Dengan hasil tersebut maka manajemen perusahaan harus memperhatikan lebih jauh tentang arti penting *leverage operasi* dan *net profit margin*, karena variabel tersebut cukup diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan terutama oleh kreditur dan investor lain dipasar modal. Dengan perhatian terhadap variabel tersebut maka implikasi yang muncul adalah bagaimana perusahaan dalam melakukan *income smoothing* tidak terlalu dalam sehingga akan mengganggu *performance* strategis perusahaan itu sendiri. Disamping *income smoothing* merupakan upaya untuk menampakkan kinerja perusahaan, namun kalau *income smoothing* terlalu lewat dari substansi intinya justru akan melemahkan perusahaan.

4.5.3. Implikasi bagi Pihak Luar Manajemen

Dalam penelitian yang secara empiris menghasilkan variabel NPM (*net profit margin*) dan OL (*leverage oprerasi*) secara *significan* berpengaruh terhadap *income smoothing*, oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan hendaknya berhati-hati dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan kalau mungkin terjadi *income smoothing* sehingga tidak tersesatkan dalam pengambilan keputusan. Terlebih lagi sebaiknya memperhatikan dua variabel tersebut. Karena secara empiris dua variabel tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik *significan* positif berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang NPM dan OL tinggi akan memiliki kecenderungan melakukan *income smoothing* lebih besar dibandingkan dengan yang NPM dan OL kecil.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, variabel yang dimasukkan dalam penelitian adalah NPM (*net profit margin*), TA (*total assets*), OL (*leverage operasi*), dan SI (*sektor industri*). Untuk menentukan perusahaan melakukan *smoothing* atau tidak melakukan *smoothing* digunakan indeks eckel (1981). Laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan go publik di BEJ mulai tahun 1995-2000.

Dari hasil pengujian statistik regresi logit menghasilkan sebagai berikut:

1. Model yang dianalisis setelah diadakan perhitungan menghasilkan *goddness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 3,664 pada $df = 8$ dan *p value* sebesar 0,886, engan $\alpha = 5\%$ berarti model regresi logit layak dipakai untuk analisis selanjutnya.
2. *Overall clasification table* menunjukkan nilai 71,0% artinya ketepatan dalam memprediksi *income smoothing* sebesar 36 perusahaan dari 49 perusahaan, sedangkan yang 13 perusahaan tidak tepat.

3. Untuk menilai keseluruhan model (*Overall model fit*) ditunjukkan dengan $-2 \text{ Log Likelihood}$, dimana pada *Block Number* = 1 lebih kecil dibanding *Block Number* = 0, penurunan ini menunjukkan model semakin baik.
4. Dari hasil perhitungan regresi logit menemukan variabel NPM (net profit margin) berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *wald test* 4,332 lebih besar X^2 tabel sebesar 3,841 sementara nilai *p* NPM sebesar 0,037 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
5. Variabel OL secara statistik berpengaruh terhadap *income smoothing*, kondisi ini ditunjukkan dengan hasil *wald test* sebesar 4,606 lebih besar dari X^2 tabel sebesar 3,841, sementara *P value* OL sebesar 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
6. Variabel TA (*total assets*) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, hal ini ditunjukkan dengan *wald test* sebesar 3,050 lebih kecil dari X^2 tabel sebesar 3,841, sementara *p Value* sebesar 0,081 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.
7. Variabel SI (*sektor industri*) secara statistik tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, kondisi ini ditunjukkan dengan hasil *wald test* sebesar 3,475 lebih kecil dari X^2 tabel sebesar 3,841, sementara *p value* sebesar 0,062 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

5.2. Keterbatasan

Dalam penelitian kali dilakukan pada saat krisis moneter dimana dalam kondisi seperti ini perusahaan umumnya dalam kondisi kesulitan keuangan bahkan profitabilitas perusahaan sangat menurun, dibandingkan sebelum krisis. Keadaan ini cukup menarik dan sangat memiliki potensi untuk melakukan *smoothing*, karena perusahaan ingin menunjukkan kinerjanya terhadap pihak yang berkepentingan baik kreditor maupun *shareholder*. Sementara oleh peneliti variabel ini tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Walaupun diharapkan dapat menggeneralisasi hasil, sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Namun setelah peneliti melakukan penelitian lapangan seyogyanya diteliti lagi seluruh populasi perusahaan yang telah go publik, hal ini didasarkan alasan bahwa tidak semua perusahaan dalam tahun pengamatan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap sehingga sangat memungkinkan hasil data yang diperoleh tak sebesar perusahaan yang listing di BEJ, disamping itu total perusahaan yang listing di BEJ jumlah terbatas (tak terlalu banyak) dibandingkan di luar negeri.

Peneliti masih sangat mengandalkan data publikasi sehingga bagi perusahaan yang tidak dipublikasikan maka laporan keuangan tak dapat diperoleh, padahal kalau peneliti mau mencari data dengan cara lain mungkin saja data dapat diketemukan.

5.3. Saran-saran

Saran yang dapat direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Penelitian mendatang sedapat mungkin melakukan penelitian dengan melibatkan data populasi seluruh perusahaan yang go publik di BEJ, hal ini didasarkan alasan untuk lebih dapat menggeneralisasi hasil.
2. Penggunaan metode perolehan data bentuk lain perlu diciptakan, misalnya bila perusahaan yang tak menerbitkan laporan keuangan, maka peneliti datang ke perusahaan secara langsung, sehingga seluruh data dapat diperoleh.
3. Perlu memasukan variabel lain misalnya dampak krisis moneter dalam penelitian selanjutnya, karena hal tersebut memiliki potensi memicu perusahaan melakukan *income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.D dan F.M. Richardson. 1990. *Income Smoothing by Economy Sector*. Journal of Business, Finance and Accounting, Winter : 713 – 730
- Archibald, T.R. 1967. *The Return to Straight line Depreciation : An Analysis of a change in Accounting Method*. Journal of accounting and bussines research.
- Anshari, N, Koh H. C. Tan S. L. dan Wong W. H. 1994. *Factors Affecting Income Smoothing among listed Companies in Singapore*. Journal of Accounting and Business Research, Autumn : 291 – 301
- Assih, Prihat. 1988. *Hubungan Tindakan Perataan Laba dan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta*. Program Pascasarjana UGM. Tesis
- Barnea, A. J. Ronen dan S. Sadan 1975. *The Implementation of Accounting Ojectives – An Aplication to Extraordinary items*. Accounting Review, Januari : 56 – 68
- Beidleman, C. R. 1973. *Income Smooting : The Role of Management*. Accounting Review, Oktober : 653 – 667
- Belkaoui, A dan R. D. Picur. 1984. *The Smoothing of Income Numbers : Some Empirical Evidence of Systematic Deferences between Core and Periphery Industrial Sector*. Journal of Business, Finance and Accounting, Winter : 527 – 545
- Beattie, 1994. *Ownership Differencies and Firm's Income Smothing Behaviour*. Journal of Business, Finance, and Accounting, Maret : 179 – 196
- Chusing, B.E.1969. *An Empirical study of changes in accounting policy*. Journal of accounting research, Autumn : 196-203
- Diana Zuhroh. 1996. *Faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba pada perusahaan go publik di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana UGM (tidak dipublikasikan)

- Dascher and P.E Malcom. 1970. *A Note to Income Smoothing in the Chemical Indutry*. Journal of accounting research.
- Dwi Prastowo D, MM, Akt. 1995 *Analisis Laporan Keuangan*, Juli, Edisi 1, UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Dye, R 1988 *Earnings management in an Overlapping Generations Model*. Journal of Accounting Research, Autumn : 195 – 235
- Eckel, N. 1981 *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. Abacus, Juni : 28 – 40
- Fudenberg, Drew and Jean Tirole. 1995. *A Theory of income and Devidend Smoothing Based on Incumbency Rates*. Journal of Political Economy, February : 75 – 79
- Gordon, M J 1974. *Postulates, Principles and Research in Accounting*. Accounting Review
- Jin dan Mas'ud Machfoed, 1998. *Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal riset akuntansi Indonesia, vol 1, no. 2 Juli.
- Hair et al, 1995. *Statistical Methods*, seventh edition. The Iowa state university
- Hepworth, S. R. 1953. *Smoothing periodic income* . Accounting Review
- Ilmainir, 1993. *Perataan laba dan Faktor-faktor pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Program Pascasarjana UGM. Tesis
- J. Fred Weston & Thomas E. Copeland, 1995. *Manajemen Keuangan*, Edisi 9
- Koch, Bruce s, 1981. *Income Smoothing : An Experient*. Accounting Review, Juli : 574 – 586
- Lambert, R. 1984. *Income Smoothing as Rational Equilibrium Behaviour*. Accounting Review, Oktober : 604 – 618
- Michelson, S.E, J. Jordan – Wagner, C.W. Wootton. 1995. *A Market Based Analysis of Income Smoothing*. Journal of Business, Finance and Accounting, Desember : 1179 – 1193

- Moses, O.D. 1987. *Income Smoothing and incentive : Empirical Tests Using Accounting Changes*. Accounting Review, April : 358 – 377
- Nany Marlina, 2000. *Faktor – faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan go publik di BEJ sektor manufaktur*. Program pascasarjana Undip.
- Priyo S Yurianto, 2000. *Aplikasi analisis multivariate*, cetakan kelima, Jakarta ; PT Gramedia
- Ronen, Joshua dan Simcha Sadan. 1975. *Classificatory Smoothing : Alternative Income Models*, Journal of Accounting Research, Spring : 133 - 149
- Singgih Santoso, 1997. *“Statistik Nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial”*. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Gramedia
- Suad Husnan, 1997. *Manajemen Keuangan*. Edisi sembilan. PT. Gramedia.
- Wolk, Harry I. And Michael G. Tearney 1996. *“Accounting Theory : A Conceptual and Institutional Approach”* Fourth Edition. South Western. International Thomson Publishing.